

MEWUJUDKAN KAWASAN HERITAGE MULTICULTURAL KAMPUNG PECINAN SEMARANG MELALUI PENDEKATAN TRIPLE BOTTOM LINE

REALIZING THE MULTICULTURAL HERITAGE AREA OF SEMARANG'S CHINATOWN THROUGH THE TRIPLE BOTTOM LINE APPROACH

Indri Widyawati ^{1a}, Aida Nabila Putri ^{2a}, Qomariah Nur Rahmah ^{3a}

^aUniversitas Diponegoro; Jl. Prof. Soedarto, SH., Tembalang, Semarang, Jawa Tengah; qomariahnurr20@gmail.com

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 15/07/2026
- Artikel diterima: 26/07/2026
- Tersedia Online: 31/07/2026

ABSTRAK

Kampung Pecinan Semarang merupakan salah satu kawasan cagar budaya yang memiliki nilai historis dan strategis dalam pembangunan perkotaan. Berdasarkan RTRW Kota Semarang Tahun 2011–2031, kawasan ini ditetapkan tidak hanya sebagai cagar budaya, tetapi juga sebagai kawasan permukiman serta perdagangan dan jasa. Keberadaannya tidak hanya merepresentasikan fungsi ekonomi melalui aktivitas perdagangan dan kuliner, melainkan juga menjadi ruang hidup komunitas Tionghoa dengan kekayaan tradisi budaya seperti perayaan Imlek, Cap Go Meh, dan barongsai. Namun, dinamika modernisasi yang terus berkembang menuntut adanya penyesuaian, sementara kondisi eksisting menunjukkan belum optimalnya integrasi aspek budaya, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Permasalahan aktual yang muncul, antara lain potensi banjir serta menurunnya aktivitas Pasar Semawis, mengindikasikan terjadinya degradasi fungsi kawasan. Dari persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan isu ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui pendekatan Triple Bottom Line (TBL). Metode penelitian yang digunakan meliputi kajian literatur, observasi lapangan, serta analisis deskriptif kualitatif dengan teknik SWOT untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, dan perumusan strategi pengembangan kawasan. Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan berupa model pengembangan kawasan heritage yang tidak hanya menjaga identitas budaya dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif dan menjamin keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, Kampung Pecinan berpotensi berkembang sebagai destinasi wisata multikultural yang adaptif, berdaya saing, dan tetap berakar pada nilai sejarah serta kearifan lokal.

Kata Kunci: Kampung Pecinan, Kawasan Budaya, Kerangka Kerja, Tripple Bottom Line (TBL)

ABSTRACT

Kampung Pecinan Semarang is one of the cultural heritage areas that holds both historical significance and strategic value in urban development. According to the Semarang City Spatial Plan (RTRW) 2011–2031, this area is designated not only as a cultural heritage site but also as a residential zone as well as a center for trade and services. Its existence represents not merely economic functions through trade and culinary activities, but also serves as a living space for the Chinese community, enriched with cultural traditions such as Chinese New Year, Cap Go Meh, and barongsai performances. Nevertheless, the ongoing dynamics of modernization demand adaptation, while current conditions reveal the suboptimal integration of cultural, social, economic, and environmental aspects. Emerging issues, such as flood vulnerability and the declining activity of Pasar Semawis, indicate a degradation of the area's functional role. In response to these challenges, this study aims to integrate economic, social, and environmental issues through the Triple Bottom Line (TBL) approach. The research methods employed include literature review, field observation, and qualitative descriptive analysis using SWOT techniques to identify potentials, challenges, and formulate relevant development strategies. The findings are expected to provide policy recommendations in the form of a heritage area development model that not only safeguards cultural identity and enhances community well-being but also fosters creative economic growth and ensures environmental sustainability. Thus, Kampung Pecinan has the potential to evolve into a multicultural tourism destination that is adaptive, competitive, and firmly rooted in historical values and local wisdom.

Keywords: Pecinan Village, Cultural Heritage, Triple Bottom Line (TBL), Framework

1. PENDAHULUAN

Ruang menjadi salah satu saksi bagaimana identitas masyarakat dibangun melalui interaksi. Interaksi yang terjalin dapat berasal dari berbagai hal, mulai interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, pertukaran budaya, ekonomi, sampai interaksi lintas etnis (Small & Adler, 2019). Interaksi lintas etnis dan lintas budaya melahirkan kawasan heritage multikultural. Kawasan tersebut tidak hanya menyimpan mengenai fisik seperti bangunan dan jalan, tetapi juga nilai, tradisi, dan simbol yang menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat (Al Zufri, Pujiati, Suri, & Rahimah, 2025). Oleh karena itu, kawasan heritage multikultural merupakan wujud nyata bagaimana interaksi sosial dan budaya terikat dalam ruang yang bersejarah dan sekaligus hidup.

Proses globalisasi, urbanisasi, dan perubahan ruang dapat menggeser fungsi kawasan bersejarah menjadi objek wisata atau aktivitas ekonomi semata, sehingga mengancam keberlanjutan kawasan heritage multikultural (Christy & Setyawan, 2016). Hal ini menimbulkan dilema di satu sisi pariwisata dan komersialisasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi di sisi lain berisiko mengikis nilai-nilai budaya yang menjadi identitas kawasan. Tantangan utama dalam pengelolaan kawasan heritage multikultural adalah menjaga keseimbangan antara fungsi ekonomi dan pelestarian nilai sosial-budaya yang ada di kawasan tersebut. Kota-kota besar di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga identitas budaya di tengah arus modernisasi tersebut (Diliawan, Sari, IRH, & Sukawi, 2025). Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga perlu memperhatikan pelestarian sosial serta lingkungan. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan menekankan keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui konsep *Triple Bottom Line* (I Putu Mega Juli Semara Putra & I Made Narsa, 2023).

Cagar budaya merupakan kawasan ruang geografis yang didalamnya terdapat dua situs cagar budaya yang berdekatan antara situs cagar budaya lainnya serta memiliki ciri tata ruang yang khas (Prayoga, 2025). Menurut Undang-Undang Pasal 96 No 11 Tahun 2020 mengenai cagar budaya bahwasannya pemerintah harus memiliki peran aktif dalam pengembangan dan pengelolaannya. Adanya modernisasi menuntut pemanfaatan potensi kawasan cagar budaya secara optimal, namun harus dilakukan dengan tetap menjaga keaslian melalui upaya pemugaran yang tidak merusak nilai historis bangunan, serta mengendalikan perubahan fungsi lahan agar tidak menggeser identitas dan keberlanjutan kawasan cagar budaya itu sendiri (Mufsi Batubara, 2015). Menurut Elkington (1997) dalam (Michael, Raharjo, & Resnawaty, 2019) menyebut bahwa *Triple Bottom Line* (TBL) sebagai paradigma pembangunan berkelanjutan yang menilai keberhasilan buka semata dari profit, melainkan juga dari dampak sosial dan lingkungan. Dengan demikian, penerapan *Triple Bottom Line* pada kawasan cagar budaya merupakan strategi komprehensif untuk mencapai keseimbangan antara pelestarian warisan, kesejahteraan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan.

Kawasan budaya di Indonesia, termasuk Pecinan, merupakan ruang multikultural yang menyimpan nilai sejarah, tradisi, dan identitas komunitas tertentu. Kampung Pecinan Semarang tidak hanya berperan sebagai pusat perdagangan dan kuliner, tetapi juga sebagai ruang hidup komunitas Tionghoa yang memiliki kekayaan budaya seperti perayaan Imlek, Cap Go Meh, dan tradisi barongsai (Sundaro, 2024). Berdasarkan RTRW Kota Semarang Tahun 2011-2031, Kampung Pecinan ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya sekaligus sebagai kawasan yang memiliki fungsi sebagai kawasan campuran, yakni sebagai kawasan permukiman dan perdagangan dan jasa. Selain memiliki kekayaan budaya akibat keberadaan etnis Tionghoa dan pribumi, Kampung Pecinan kaya akan aktivitas ekonomi dengan adanya Pasar Krempyeng, dan Pasar Semawis. Kampung Pecinan yang berkembang sejak abad ke-17 memiliki potensi sebagai kampung wisata sebagai upaya pelestarian cagar budaya sekaligus sebagai pusat pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal Pecinan. Namun, banyak kawasan tersebut menghadapi degradasi bangunan *heritage*, tekanan modernisasi, serta menurunnya partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi lokal berkelanjutan di Kampung Pecinan, sebagai strategi pengembangan kawasan yang sejalan dengan

karakter multikultural serta fungsi kawasan pecinan dalam menghadapi urbanisasi sekaligus menjaga identitas budaya, keberlanjutan ekonomi, dan pelestarian lingkungan.

Sudah banyak penelitian mengenai Kampung Pecinan seperti yang dikerjakan oleh (Sundaro, 2024) yang mengkaji tentang karakteristik pengembangan Kampung Pecinan dalam 3 tipologi pengembangan kawasan berdasarkan karakter masyarakat, kelembagaan, fungsi bangunan dan jalan di Kampung Pecinan yang masih erat kaitannya dengan tradisi lokal. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Ratih Sari & Hendro, 2020) mengenai strategi konservasi Kampung Pecinan yang berdimensi multikultural menyatakan bahwa penataan ruang kawasan berlandaskan pada konsep multikulturalisme dapat dilakukan sebagai tindakan konservasi berbasis budaya. Namun, penelitian yang mengaitkan mengenai upaya pengembangan kawasan dan upaya pelestarian kawasan dengan konsep *Triple Bottom Line* di Kawasan Pecinan Kota Semarang masih jarang ditemui.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan Kampung Pecinan yang seimbang antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan melalui pendekatan *Triple Bottom Line* menjadi sebuah inovasi pendekatan perencanaan yang penting untuk menjaga keberlanjutan kawasan tersebut. Aspek ekonomi menekankan pada pengembangan aspek ekonomi melalui penguatan sektor kuliner, UMKM, dan wisata budaya yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat lokal. Dimensi sosial berupa pelestarian budaya asli Tionghoa pada Kampung Pecinan melalui kolaborasi dengan komunitas lokal menjadi wujud nyata yang menekankan inklusivitas sosial. Perhatian pada aspek lingkungan diwujudkan melalui penataan ruang yang ramah lingkungan sebagai upaya menjaga kelestarian kawasan. Dengan demikian, *framework* pengembangan kawasan melalui pendekatan *Triple Bottom Line* yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut, diharapkan mampu menciptakan Kampung Pecinan yang tumbuh sebagai kawasan yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga inklusif secara sosial dan berkelanjutan secara ekologi.

2. DATA DAN METODE

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu kajian literatur dan observasi lapangan. Kajian literatur dilakukan melalui berbagai sumber tertulis yang meliputi jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Tujuan dari kajian literatur ini adalah untuk membangun landasan teoritis, memperoleh kerangka konseptual, serta mengidentifikasi temuan sebelumnya yang dapat menjadi pembanding. Observasi dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian guna memperoleh data mengenai kondisi aktual yang sedang berlangsung.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan analisis SWOT. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan fenomena secara sistematis sesuai dengan konteks yang ada, sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi eksisting. Selanjutnya, metode SWOT diterapkan untuk memperkuat hasil analisis. Melalui kombinasi kedua pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai kondisi lapangan, tetapi juga mampu merumuskan strategi yang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan maupun penyusunan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Karakteristik Kampung Pecinan

Kampung Pecinan Semarang merupakan kawasan yang menjadi pusat kehidupan komunitas Tionghoa yang berkembang sejak abad ke-17 dan menjadi salah satu kawasan multikultural di Kota Semarang. Secara historis, Kampung Pecinan menjadi pusat permukiman etnis Tionghoa dan berkembang menjadi simpul perdagangan. Kawasan tersebut hidup berdampingan dengan kelompok etnis lain seperti Jawa, Arab, dan Melayu sehingga melahirkan interaksi lintas budaya yang kompleks. Hingga kini, kawasan ini masih menyimpan kekhasan yang membedakannya dengan kawasan kota lainnya. Kampung Pecinan memiliki posisi strategis bukan hanya sebagai ruang perdagangan, tetapi juga sebagai pusat identitas sosial dan budaya. Kampung Pecinan menghadapi dinamika serta tekanan ekonomi yang berpotensi mengikis nilai-nilai historis yang dimiliki. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi karakteristik Kampung Pecinan meliputi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini penting karena kawasan heritage multikultural bukan hanya sekedar kumpulan bangunan tua, melainkan ruang hidup yang terus berinteraksi dengan masyarakat dan perkembangan kota.

Pada aspek sosial, masyarakat etnis Tionghoa dikenal memiliki ikatan kekeluargaan yang sangat erat, terdapat tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi yang mendorong untuk senantiasa mengenal, menghormati, serta menjaga ingatan terhadap para leluhur. Bentuk kedekatan ini juga tercermin dari komitmen masyarakat tionghoa dalam mempertahankan rumah pusaka keluarga, meskipun terdapat pajak properti yang semakin meningkat. Pada Kawasan Pecinan, perdagangan menjadi kegiatan yang dominan, sehingga sektor perdagangan menjadi struktur mata pencaharian utama bagi masyarakat etnis Tionghoa dan menjadi identitas sosial serta budaya yang khas. Adanya dominasi pekerjaan ini menjadikan hubungan sosial antar warga di lingkungan pecinan cenderung lemah. Masyarakat Etnis Tionghoa menunjukkan konsistensi dalam melestarikan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai penghormatan terhadap leluhur diwujudkan melalui berbagai praktik budaya, salah satunya perayaan imlek yang menjadi momentum tahunan bagi anggota keluarga untuk kembali berkumpul. Menjelang perayaan tersebut, terdapat tradisi simbolis seperti membasuh kaki orang tua yang mencerminkan wujud bakti dan penghormatan anak kepada orang tuanya. Tradisi ini berperan penting dalam memperkuat internal keluarga Tionghoa.

Dari aspek lingkungan, Kampung Pecinan Semarang memiliki karakter fisik yang khas, seperti struktur jalan lingkungan yang memiliki gaya grid dan bangunan lama, kelenteng, dan ornamen khas Tionghoa sehingga kawasan tersebut memiliki karakteristik unik yang menjadi daya tarik tersendiri. Di sisi lain padatnya bangunan serta jalan yang sempit menimbulkan persoalan pada sistem drainase. Saluran air yang tidak memadai tidak dapat menampung limpasan air hujan secara maksimal, sehingga dapat menyebabkan genangan sehingga memberikan kesan kumuh pada kawasan tersebut. Permasalahan ini tidak hanya mengganggu kenyamanan aktivitas sehari-hari, tetapi juga dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat serta mengancam kelestarian bangunan bersejarah akibat paparan kelembaban yang berlebihan. Selain itu, Kondisi fisik di Kawasan Kampung Pecinan menunjukkan adanya perubahan fisik seperti penggunaan ruang jalan sebagai area parkir liar, gudang barang, dan kios informal yang memperburuk kualitas lingkungan dan

menyebabkan berkurangnya aksesibilitas, terganggunya sirkulasi pejalan kaki, serta menurunkan estetika kawasan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya tekanan urbanisasi yang tidak terkendali terhadap ruang di Kampung Pecinan, dimana fungsi ekonomi mengorbankan kualitas lingkungan dan nilai historis kawasan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan lingkungan, seperti pengendalian parkir dan alih fungsi ruang publik, pengelolaan sampah, dan perbaikan drainase perlu dilakukan agar mampu menampung limpasan air hujan dengan efektif. Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan dapat mempertahankan identitas budaya sekaligus meningkatkan kualitas hidup dan kenyamanan bagi masyarakat di Kampung Pecinan.

Pada aspek ekonomi, Kampung Pecinan tidak hanya berfungsi sebagai pusat permukiman, tetapi juga sebagai pusat ekonomi dan perdagangan. Berdasarkan RTRW Kota Semarang 2011-2031, kawasan Pecinan memiliki fungsi sebagai kawasan campuran yakni permukiman serta perdagangan dan jasa.

Kampung Pecinan didominasi oleh aktivitas perekonomian dengan jenis bangunan yang umumnya terdiri dari ruko (rumah toko) di sepanjang Pecinan yang digunakan sebagai sarana perdagangan sekaligus tempat tinggal warga pecinan. Aktivitas perekonomian juga terlihat dari adanya pasar tradisional dengan nama “Pasar Krempyeng” yang berada di sepanjang ruang jalan yang terbentuk dari deretan ruko berhadapan di Gang Baru. Selain Pasar Krempyeng, terdapat pasar lain yang berada pada lokasi Kampung Pecinan, yaitu Pasar Semawis.

Pasar Semawis merupakan pasar yang menjual berbagai jenis makanan, minuman, dan oleh-oleh khas Kota Semarang. Pasar ini beroperasi setiap akhir pekan, tepatnya hari jumat, sabtu, dan minggu. Selain menjadi salah satu sarana perdagangan, Pasar ini menjadi salah satu ikon pusat kuliner Kota Semarang yang berdiri sejak tahun 2006 sebagai bagian upaya revitalisasi Kota Tua Semarang oleh Komunitas Pecinan Semarang untuk Pariwisata (Kopisemawis). Pasar Semawis adalah bentuk dari upaya pelestarian kawasan Pecinan, sekaligus upaya revitalisasi kampung yang dianggap sebagai daerah kumuh. Pertumbuhan Pasar Semawis pada awalnya, hanya memiliki jumlah pedagang yang sedikit, seiring berjalannya waktu jumlah pedagang semakin meningkat seiring bertambahnya penduduk dan popularitas Pasar Semawis yang identik menjadi pusat kuliner malam Kota Semarang. Namun, pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2019-2022 memberikan dampak pada keberlangsungan Pasar Semawis. Setelah pandemi Covid-19, aktivitas Pasar Semawis di kawasan Pecinan Semarang sempat terhenti dan belum aktif kembali. Pada Tahun 2023, Pasar Semawis kembali digelar, hingga akhir tahun 2024 berhenti beroperasi kembali. Pada pertengahan tahun 2025, pemerintah Kota Semarang menegaskan komitmen untuk menghidupkan kembali Pasar Semawis sekaligus mempertahankan keaslian, “heritage”, ekonomi, sejarah, yang melekat di Kampung Semawis.

Analisis Isu

Berdasarkan karakteristik Kampung Pecinan, didapatkan bahwasannya Kampung Pecinan memiliki kekuatan pada nilai historis, budaya, dan fungsi ekonominya, namun juga menghadapi tantangan berupa tekanan urbanisasi, keterbatasan infrastruktur, serta ketidakstabilan ekonomi. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi kawasan, dilakukan analisis SWOT guna

mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang digunakan sebagai dasar perumusan strategi pengelolaan berkelanjutan. Berikut hasil identifikasi SWOT Kampung Pecinan Semarang

Tabel 1. Analisis SWOT Kampung Pecinan

	Strengths 1. Keberadaan budaya Tionghoa yang masih kental dan terjaga hingga saat ini dapat menjadi identitas lokal yang kuat 2. Memiliki arsitektur heritage yang memiliki keunikan tersendiri 3. Memiliki posisi strategis sebagai pusat perdagangan dan identitas sosial dan budaya.	Weaknesses 1. Dominasi mata pencaharian masyarakat di sektor perdagangan menjadikan interaksi sosial antar tetangga cenderung terbatas dan lemah 2. Infrastruktur lingkungan yang kurang memadai seperti drainase buruk sehingga menimbulkan kesan kumuh. 3. Aktivitas ekonomi yang belum beroperasi secara konsisten pasca pandemi.
Opportunities 1. Dukungan pemerintah dalam revitalisasi kawasan <i>heritage</i> Kampung Pecinan 2. Memiliki potensi pengembangan wisata kuliner, sejarah, dan budaya yang berdaya tarik lokal. 3. Memiliki potensi kolaborasi lokal, swasta dan pemerintah dalam pengelolaan kawasan	Strategi S-O • Digitalisasi budaya untuk mengembangkan potensi yang berada di Kampung Pecinan (S1, O2) • Mengembangkan <i>heritage-based sustainable tourism</i> untuk mengintegrasikan antara arsitektur bangunan, kuliner, umkm, dan festival budaya dengan berkolaborasi dengan pemerintah maupun swasta. (S1, S2, O1, O3)	Strategi W-O • Meningkatkan kualitas infrastruktur (drainase, jalan, parkir, ruang publik) dengan dukungan program revitalisasi oleh pemerintah (W2, O1) • Menghidupkan kembali aktivitas Pasar Semawis dengan inovasi secara reguler melalui kolaborasi pemerintah, komunitas, dan UMKM. (W3,o2) • Mengembangkan komunitas warga lintas etnis terintegrasi dengan event sosial-budaya (W1, O3)

Threats (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
- Adanya fenomena urbanisasi yang terfokus hanya pada bidang ekonomi sehingga menimbulkan ancaman berupa berkurangnya keragaman aktivitas seperti sektor budaya dan sosial - Dampak perubahan iklim seperti banjir rob yang dapat mempengaruhi kualitas lingkungan dan kelestarian bangunan.	- Menguatkan branding Kampung Pecinan sebagai “<i>Heritage Kultural</i>” agar tidak tergeser komodifikasi pasar (S1, S2, T1) - Mengintegrasikan konservasi bangunan heritage dengan strategi adaptasi terhadap perubahan iklim, seperti perbaikan kelenteng dan ruko yang ramah lingkungan (S2, T2)	- Melakukan penataan ruang jalan melalui sistem zonasi (pejalan kaki dan lahan parkir) untuk mengurangi dampak urbanisasi dan menjaga kualitas ruang publik (W2, T1) - Menerapkan pengelolaan lingkungan berbasis komunitas, seperti program pengurangan sampah dan drainase ramah lingkungan untuk menghadapi banjir rob (W2, T2). - Melakukan diversifikasi ekonomi kreatif berbasis budaya, seperti produk seni, kerajinan, dan kuliner heritage, untuk mengurangi ketergantungan pada perdagangan konvensional (W1, W3, T1).

Sumber: Analisis Penulis, 2025

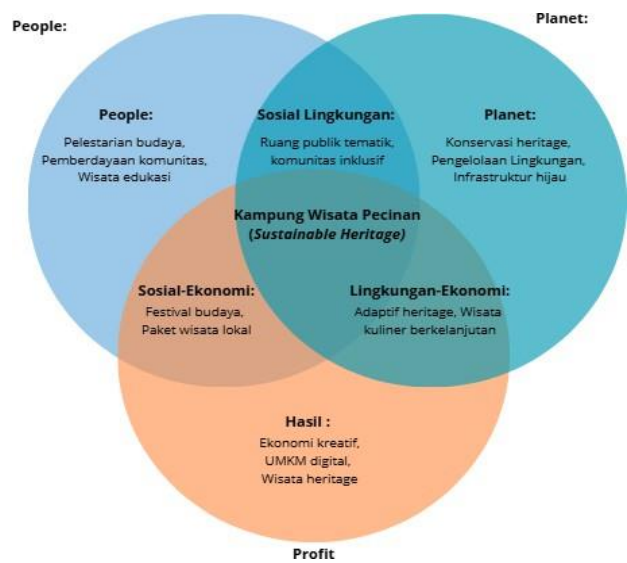
Analisis SWOT menunjukkan bahwa keberlanjutan Kampung Pecinan Semarang ditentukan oleh keterkaitan antara kondisi internal dan faktor eksternal. Dengan satu sisi, potensi kawasan yang berbasis pada kekayaan budaya dan identitas ruang dapat menjadi landasan strategis untuk mendorong pengembangan kawasan yang lebih adaptif. Namun pada sisi lain, tekanan modernisasi perkotaan, keterbatasan kapasitas sosial masyarakat, serta kerentanan lingkungan perkotaan menimbulkan tantangan yang semakin kompleks. Interaksi antara kondisi tersebut memperlihatkan bahwa permasalahan kawasan tidak hanya pada aspek ekonomi atau fisik, melainkan juga mencakup persoalan integrasi sosial dan keberlanjutan budaya. Dengan demikian dapat dirumuskan isu utama yaitu **“Keterbatasan sosial masyarakat dan tekanan urbanisasi yang menimbulkan ketidakseimbangan antara pengembangan ekonomi, pelestarian budaya, serta kualitas lingkungan”**. Isu ini menjadi kunci dalam memahami dinamika kawasan, sekaligus dasar dalam merumuskan strategi pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan budaya dan lingkungan.

Pengembangan Konsep

Dalam menghadapi dinamika yang ada di Kampung Pecinan Semarang, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menyeimbangkan antara ekonomi, pelestarian budaya, serta keberlanjutan lingkungan. Hal ini menjadi penting karena isu utama yang muncul di kawasan ini tidak hanya terkait dengan tekanan urbanisasi dan ketidakstabilan aktivitas ekonomi pasca pandemi, tetapi juga menyangkut keberlanjutan nilai-nilai sosial dan budaya yang berakar kuat di dalam komunitas Tionghoa. Oleh karena itu, pengembangan kawasan tidak

dapat dilakukan secara sektoral, melainkan memerlukan model integratif yang menyelaraskan ketiga dimensi tersebut.

Pendekatan *Triple Bottom Line (TBL)* di nilai relevan dalam konteks inovasi kebudayaan yang berkelanjutan karena memberikan kerangka yang komprehensif untuk melihat ke-integrasian pembangunan dari tiga pilar utama, yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Melalui pendekatan TBL, keberhasilan inovasi kebudayaan yang berkelanjutan di Kampung Pecinan tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga dari sejauh mana pengembangan tersebut memperkuat identitas budaya masyarakat serta menjaga kelestarian lingkungan fisik kawasan.



Gambar 1. Model Pengembangan Kampung Pecinan
 Sumber: Analisis Penulis, 2025

Tabel 2. Rencana Program Kampung Pecinan dengan Pendekatan TBL

Program	Nama Kegiatan	Aktivitas
Kampung Wisata Pecinan (Sustainable Heritage)	Festival Budaya	1. Pameran seni & budaya seperti barongsai dan kesenian Tionghoa lainnya yang berkolaborasi dengan komunitas lokal di Kampung Pecinan; 2. Edukasi lingkungan melalui pameran seni bertema <i>eco-culture</i> 3. Mengadakan workshop kesenian dan budaya untuk anak muda sebagai bentuk regenerasi budaya.
	Paket Wisata Lokal	1. Walking Tour menyusuri bangunan heritage dan rumah ibadah 2. Kunjungan sentra kerajinan tangan khas pecinan 3. Penyediaan souvenir khas berbasis produk lokal 4. Menyediakan tempat sampah terpilah di titik wisata serta edukasi wisatawan mengenai pengurangan sampah.

Program	Nama Kegiatan	Aktivitas
	Wisata Kuliner Berkelanjutan	1. Melakukan pelatihan UMKM yang ada di sekitar Kampung Pecinan 2. Menghidupkan kembali Pasar Semawis menjadi festival kuliner untuk meningkatkan branding dan pengembangan kuliner khas Kampung Pecinan seperti berbagai macam mie, lumpia, dan berbagai macam jenis makanan dan minuman serta oleh-oleh khas Kota Semarang 3. Menggunakan kemasan <i>biodegradable</i> (kemasan yang dapat terurai secara alami) untuk mendukung praktik ramah lingkungan.
	Ruang Publik Tematik	1. Revitalisasi jalur pedestrian dengan ornamen oriental 2. Pengadaan <i>street performance</i> 3. Penyediaan ruang interaksi publik seperti taman

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Pada dimensi *People* (sosial), fokus utama adalah pelestarian budaya, pemberdayaan komunitas, dan pengembangan wisata edukasi. Hal ini mencerminkan upaya untuk menjaga identitas Tionghoa yang kuat di kawasan Pecinan sekaligus memperkuat kohesi sosial melalui partisipasi aktif masyarakat. Pada dimensi *Planet* (lingkungan), perhatian diarahkan pada konservasi heritage, pengelolaan lingkungan, serta pembangunan infrastruktur hijau. Strategi ini bertujuan menjaga kualitas ruang kawasan dari tekanan urbanisasi sekaligus memastikan kelestarian bangunan bersejarah yang menjadi identitas Kampung Pecinan. Sementara itu, pada dimensi *Profit* (ekonomi), pengembangan difokuskan pada penciptaan ekonomi kreatif, pemanfaatan UMKM digital, serta penguatan wisata heritage. Dimensi ini berfungsi untuk memperkuat daya saing kawasan sebagai pusat perdagangan sekaligus destinasi wisata unggulan Kota Semarang.

Irisan antar dimensi menunjukkan adanya keterkaitan strategis. Pada ranah sosial-ekonomi, inovasi diwujudkan melalui festival budaya dan paket wisata lokal yang mampu meningkatkan interaksi sosial sekaligus mendukung perekonomian masyarakat. Pada ranah lingkungan-ekonomi, strategi difokuskan pada pengelolaan heritage adaptif serta wisata kuliner berkelanjutan yang memadukan daya tarik budaya dengan keberlanjutan lingkungan. Sedangkan pada ranah sosial-lingkungan, pengembangan diarahkan pada penyediaan ruang publik tematik serta pembentukan komunitas inklusif yang mendukung interaksi lintas budaya. Ketiga irisan tersebut bermuara pada konsep integratif Kampung Wisata Pecinan (*Sustainable Heritage*), yang menegaskan pentingnya sinergi antara dimensi sosial, lingkungan, dan ekonomi. Konsep ini diharapkan mampu menghadirkan ekosistem wisata heritage yang tidak hanya menjaga nilai historis kawasan, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat, keberlanjutan lingkungan, dan pertumbuhan ekonomi kreatif di Kota Semarang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan Kampung Pecinan Semarang melalui pendekatan *Triple Bottom Line* mampu menghadirkan strategi yang menyelaraskan

dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Aspek sosial tercermin melalui pelestarian budaya Tionghoa dan penguatan kohesi sosial masyarakat dengan keterlibatan komunitas lokal, sedangkan aspek ekonomi diwujudkan melalui penguatan UMKM, wisata kuliner, dan festival budaya yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, aspek lingkungan ditunjukkan melalui upaya revitalisasi ruang publik, penggunaan infrastruktur ramah lingkungan, dan pengelolaan sampah berkelanjutan. Sinergi ketiga dimensi ini menghasilkan model pengembangan kawasan heritage yang tidak hanya menjaga identitas budaya dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, Kampung Pecinan dapat tumbuh sebagai kawasan wisata multikultural yang berdaya saing tanpa kehilangan akar sejarah dan nilai-nilai lokalnya

5. PERNYATAAN RESMI

Penulis mengucapkan Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memberi dukungan baik secara moral maupun material, sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dalam terselesaikan dengan baik.

6. REFERENSI

- Al Zufri, A. Z., Pujiati, P., Suri, N., & Rahimah, R. (2025). Interethnic Interaction in Medan: Challenges and Opportunities in a Multicultural Society. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 5(3), 272–278. doi:10.34007/warisan.v5i3.2586
- Christy, A., & Setyawan, W. (2016). Pariwisata Heritage sebagai Hasil Reinkarnasi Kawasan Pecinan Surabaya. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(2), 5–10.
- Diliawan, Y. B., Sari, S. R., IRH, B., & Sukawi, . (2025). Analisis Pengembangan Heritage Tourism pada Kawasan Kota Lama Semarang. *Arsitekta : Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 7(01), 83–90. doi:10.47970/arsitekta.v7i01.814
- I Putu Mega Juli Semara Putra, & I Made Narsa. (2023). Extended Triple Bottom Line Theory for A New Framework of Divinity Environmental Accounting with Local Genius Catur Brata PeNyepian. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 289–311. doi:10.23887/jia.v7i2.53675
- Michael, R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). PROGRAM CSR YAYASAN UNILEVER INDONESIA BERDASARKAN TEORI TRIPLE BOTTOM LINE. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 23. doi:10.24198/focus.v2i1.23116
- Mufsi Batubara, A. (2015). Menjadi Modern Tanpa Kehilangan Identitas: Problematika Pelestarian Cagar Budaya di Wilayah Sulawesi Tenggara. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 9(1), 4–16. doi:10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v9i1.158
- Prayoga, A. (2025). Penyelesaian Sengketa Pengadaan Tanah Untuk Kawasan Cagar Budaya. *Law Research Review Quarterly*, 11. doi:10.15294/llrq.v11i2.28155
- Ratih Sari, S., & Hendro, E. P. (2020). Konservasi Kampung Pecinan Semarang sebagai Media Integrasi yang Berdemensi Multikulturalism. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 2020.
- Small, M. L., & Adler, L. (2019). The Role of Space in the Formation of Social Ties. *Annual Review of Sociology*, 45, 111–132. doi:10.1146/annurev-soc-073018-022707
- Sundaro, H. (2024). Karakteristik Pengembangan Kawasan Pecinan Kota Semarang. *Indonesian Journal of Spatial Planning*, 5(1), 69. doi:10.26623/ijsp.v5i1.9279
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
Peraturan Daerah 14 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031